

Model Pengembangan Kemampuan Bahasa dan Sosialisasi Anak di Paud Aliifah Medan Marelan Selama Masa Pandemi Covid-19

Ana Mulia, Aswaniah Ugi Deli, Eny Irmayanti Lubis, Junaida

STAI Sumatera Medan

anamulia91@yahoo.com, ugideli80@gmail.com, enylubis14@gmail.com, junaidasag9@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) model pengembangan keterampilan bahasa AUD, (2) model pengembangan keterampilan sosialisasi AUD, (3) pentingnya metode role-playing untuk pengembangan dan sosialisasi kemampuan AUD. Penelitian ini dilakukan oleh PAUD Aliifah Medan Marelan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan keterampilan bahasa AUD yang diterapkan adalah membaca buku teks, berkomunikasi dengan guru dan teman lainnya, mendengarkan cerita, menulis huruf dan angka sederhana, bercerita tentang pengalaman dan mimpi. Kemudian model pengembangan keterampilan sosialisasi anak usia dini meliputi bermain dengan keluarga, berbicara melalui telepon, guru dan orang tua sebagai panutan, bermain di luar rumah. Urgensi berperan dalam pengembangan kemampuan dan sosialisasi AUD adalah melatih keterampilan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain agar terampil dalam mensistematisasikan kata, dan terampil mengolah kosakata yang tepat untuk orang lain saat berbicara.

Kata Kunci: Bahasa, Sosialisasi, Anak, Komptensi

ABSTRACT: This study aims to analyze (1) the AUD language skills development model, (2) the AUD socialization skills development model, (3) the importance of the role-playing method to the AUD ability development and socialization. This research was carried out by PAUD Aliifah Medan Marelan. The research method used is qualitative with a descriptive study approach. The results of the study indicate that the AUD language skills development model which is applied is reading textbooks, communicating with teachers and other friends, listening to stories, writing simple letters and numbers, telling stories about experiences and dreams. Then the model for developing early childhood socialization skills includes playing with family, talking by telephone, teachers and parents as role models, playing outside the home. The urgency of playing a role in the development of ability and socialization of AUD is to train children's skills in communicating with others so that they are skilled in systematizing words, and are skilled in processing the right vocabulary for others when speaking.

Keywords: Language, socialization, children, competency

PENDAHULUAN

Masa usia dini disebut juga sebagai *golden age* atau asal keemasan. Disebut demikian karena pada usia ini anak usia dini lama sekali perkembangan di berbagai macam aspek fisik maupun psikis. Jumlah perkembangan pada masa usia ini tentu sangat banyak terjadi dibandingkan dengan usia sesudahnya akan para tokoh mengatakan pada usia ini perkembangan anak mencapai 80%.(Khadijah, 2020) Oleh karena itu pada masa usia dini orang tua sangat perlu untuk memperhatikan dan mengontrol perkembangan baik fisik maupun psikis anak. (R. R. Lubis et al., 2020).

Salah satu bentuk perkembangan tersebut ialah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa meliputi berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Kecerdasan dalam bahasa berfungsi dalam kehidupan anak sebagai instrumen yang dapat dipergunakan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam interaksi pembicaraan, mendengarkan ujaran orang lain, bahkan lebih luas lagi perkembangan kecerdasan bahasa dapat dipergunakan untuk bersosialisasi kepada orang lain.(Suardi et al., 2019).

Anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa, tentu akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain Sebab ia akan mengalami gangguan dalam berbicara mendengarkan orang lain bahkan ia akan sulit bersosialisasi dalam pergaulan sehingga wajar jika anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa menjadi minder bahkan dikucilkan oleh teman-temannya. Kondisi ini bukanlah sesuatu yang wajar akan tetapi kondisi ini menjadi dampak nyata dari buruknya perkembangan bahasa yang dialami oleh anak. (Sari, 2018)

Perkembangan bahasa menjadi sangat penting untuk diperhatikan kelak ia akan menjadi modal utama bagi anak untuk mendapatkan ataupun menelaah informasi.(Zubaidah, 2004). Bahkan keberadaan kecerdasan bahasa pada anak usia dini menjadi pembeda antara satu anak dengan anak lainnya. Anak yang cerdas dengan perkembangan bahasanya tentu akan lebih mudah untuk bergaul dan berinteraksi bahkan bersosialisasi dengan lingkungan pergaulan yang baru, sebaliknya anak dengan kecerdasan perkembangan bahasa yang buruk tentu kan memiliki masalah atau kesulitan ketika bersosialisasi dengan lingkungan pergaulan yang baru.(Widaningsih, 2019) Tentu permasalahan perkembangan bahasa ini berdampak pada perkembangan sosial anak. Oleh karena itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa perkembangan pada masa usia dini merupakan satu keterpaduan antara 1 perkembangan dengan perkembangan lainnya. dengan kata lain satu perkembangan memberikan pengaruh terhadap perkembangan lainnya. dalam hal ini perkembangan bahasa memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak.(Anggraini et al., 2019).

Dalam keseharian perkembangan bahasa dapat terjadi secara alami maupun tidak alami. Secara alami perkembangan bahasa terjadi akibat keseharian siswa

dalam Pergaulan Baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan secara tidak alami perkembangan bahasa terjadi melalui pembelajaran ataupun rekayasa lingkungan yang diciptakan Sehingga anak secara tidak langsung berinteraksi dengan orang lain baik dalam kegiatan pembicaraan, menulis, atau bahkan mendengarkan pembicaraan orang lain. Rekayasa lingkungan untuk kecerdasan bahasa anak biasanya dilakukan oleh guru yang berada dalam lingkungan pendidikan. (Sit, 2017)

Salah satu bentuk rekayasa lingkungan untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak adalah dengan penerapan metode pembelajaran bermain peran. (Siska, 2011). Metode pembelajaran bermain peran pada tingkat usia dini dikemas dalam bentuk kegiatan bermain. Kegiatan bermain pada masa usia dini memang diselaraskan dengan usia mereka yang pada hakikatnya nya berada dalam syarat bermain. (Khadijah & Armanila, 2017). Bermain peran dalam pembahasan ini diistilahkan sebagai kegiatan bermain Dengan adanya aturan yang disepakati antara satu bagian dengan bagian lainnya dan masing-masing peserta dalam permainan ini mendapatkan peran yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, dan masing-masing peran memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda satu sama lain. Dalam kegiatan bermain peran tentang siswa akan dilibatkan dengan berbagai macam kegiatan yang mendukung perkembangan bahasa mereka. (Azizah, 2013) Seperti kegiatan dialog, kegiatan mendengar, kegiatan bersosialisasi, dan kegiatan berinteraksi baik dengan orang yang seusia ataupun yang usianya berada di bawah ataupun di atas siswa tersebut. (Rahmawati, 2014).

Kegiatan bermain peran tentu memiliki fungsi yang yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. sebab dengan berbagai macam kegiatan yang disebutkan di atas anak akan terampil untuk berbicara, menjadi pendengar, bahkan terampil dalam menguasai emosi saat berinteraksi dan berbicara terhadap orang lain. Penerapan kegiatan bermain peran tentu memiliki aturan ataupun prosedur tersendiri yang harus dilakukan dan secara sistemik oleh guru ataupun tenaga pengajar. Kebab jika tidak maka kegiatan bermain peran malah menjadi beban kepada peserta didik yang penting nya akan memiliki hasil yang berbanding terbalik dengan harapan yang Diinginkan.

Kegiatan bermain peran telah lama diterapkan di di PAUD Aliifah Medan Marelan, bahkan di masa pandemi covid 19 ini kegiatan bermain peran tetap dipergunakan namun dimodifikasi dengan dilakukan secara daring. penerapan di PAUD tersebut Dikarenakan pertimbangan terhadap urgensi dari kegiatan bermain peran yang sangat berfungsi untuk perkembangan kecerdasan bahasa siswa. walaupun kegiatan bermain peran tidak menjadi rutinitas dalam keseharian akan tetapi kegiatan bermain peran kerap Diterapkan oleh buruh terutama dalam hal menunjang peningkatan kecerdasan bahasa siswa.

Penelitian ini Bukankah terbilang penelitian baru terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. seperti penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran sentra sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan bahasa ekspresif anak, karena anak-anak dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain berbagai cara, anak juga mampu mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi (2) faktor yang mempengaruhi pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini dalam model pembelajaran sentra adalah: faktor kesehatan, faktor intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.(Jafar & Satriana, 2018). Hasil penelitian lain seperti yang berjudul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Bahasa melalui Model Cooperative Learning pada Siswa Kelompok B di RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pematang, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *cooperative learning tipe group investigation* sangat tepat untuk meningkatkan kecerdasan bahasa siswa melalui kegiatan bercerita, secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak.

Perbedaan dengan tulisan ini, penelitian ini lebih berfokus pada metode pembelajaran bermain peran, penelitian ini menganalisis penerapan metode penerapan bermain peran dalam fungsinya untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Fokus dalam penelitian ini pada tiga hal saja yakni (1) Model pengembangann kemampuan bahasa AUD, (2) Model pengembangan kemampuan sosialisasi AUD, (3) Urgensi metode bermain peran terhadap pengembangan kemampuan dan sosialisasi AUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, menurut Cresswell studi deskriptif menghendaki peneliti untuk mendeskripsikan secara nyata temuan atau fakta dilapangan, namn dalam hal ini peneliti tetap dapat memberikan analisa sesuai dengan interpretasinya, tetapi hanya sebatas pada pemberian interpretasi saja. Selanjutnya waktu dan tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ialah di PAUD Aliifa Medan Marelan, PAUD ini di pilih menjadi lokasi penelitian karena memang berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi ini terdapat probematika terkait dengan pengembangan kemampuan bahasa dan sosialisasi anak, dan adanya keunikan solusi yang digunakan untuk problematika tersebut, yakni penerapan metode bermain peran. Metode bermain peran juga kerap dilakukan selama masa pandemic Covid 19 dengan modifikasi

pembelajaran yang diberlakukan selama masa covid-19. (Rusadi et al., 2019).

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus hingga oktober 2020, atau sekitar tiga bulan lamanya. Pemilihan waktu untuk pengumpulan data disesuaikan dengan waktu pembelajaran di PAUD tersebut, tujuannya agar peneliti dapat leluasa dalam mengamati aktivitas pembelajaran siswa, dan dapat sebanyak-banyak memperoleh data yang berkaitan dengan topik penelitian. Hanya saja dalam pelaksanaannya fleksibel, bisa saja guru mengizinkan peneliti untuk bergabung dengan group Whatsapp mereka, bisa juga guru mengizinkan peneliti untuk mengamati secara langsung hasil video rekaman yang dikirimkan oleh peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini ialah guru terkait dengan model pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan kemampuan bahasa dan sosialisasi anak usia dini di PAUD Aliifa Medan Marelan. Disamping itu dari guru juga diperoleh data terkait dengan data prosedur ataupun langkah terkait dengan metode bermain peran. dari siswa akan diperoleh data terkait dengan respon ataupun tanggapan siswa setelah penerapan pembelajaran bermain peran, disamping itu juga akan diperoleh data terkait dengan tingkat kemampuan siswa dalam aspek bahasa dan aspek bersosialisasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pembelajaran yang dilakkan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran daring, dalam hal ini seperti yang telah disebutkan di atas guru memberikan izin kepada peneliti untuk ikut serta dalam group whatsapp dimana orang tua dan guru melaksanakan interaksi untuk mengkoordinir pembelajaran berlangsung. Sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak langsung, disebut demikian karena wawancara tidak menggunakan instrumen wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan juga dengan cara jarak jauh yakni lewat telekomunikasi menggunakan *videocall* atau sekedar berkomunikasi dengan menggunakan telepon selular.

Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengamati dokumen-dokumen yang menjadi instrumen pembelajaran, Seperti rencana pembelajaran harian atau juga silabus pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-induktif. Dalam arti temuan-temuan penelitian yang bersifat khusus lantas di analisis dengan cara mendeskripsikannya menggunakan interpretasi penulis. Walaupun penelitian ini menggunakan interpretasi si penulis, namun interpretasi di usahakan tetap berpijakan pada temuan penelitian yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Model pengembangan kemampuan bahasa AUD

Terdapat beberapa model pengembangan kemampuan bahasa di PAUD Aliifa Medan Marelan. Beberapa model pengembangan bahasa tersebut ada sama dengan model pengembangan bahasa Sebelum masa pandemi Covid 19 dan ada juga model pengembangan bahasa yang sudah dimodifikasi untuk kesesuaian dengan kondisi pandemi covid 19. Beberapa model pengembangan bahasa yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- Membaca buku teks pelajaran

Membaca buku teks pelajaran menjadi model pengembangan bahasa yang sebenarnya sudah diterapkan Sebelum masa pandemi covid 19. membaca buku teks pelajaran menjadi kegiatan rutinitas setiap siswa di PAUD Aliifa Medan Marelan. Buku pelajaran yang dimaksud ialah buku yang menjadi pegangan siswa selama pembelajaran di masa pandemi Covid-19, Buku teks pelajaran terdiri dari dua buku yakni buku bersifat tematik buku yang bersifat cerita. Kedua buku ini menjadi pegangan bagi setiap siswa dan dalam rangka pengembangan kemampuan bahasa guru memberikan penugasan kepada siswa berupa membaca beberapa bagian dalam buku tersebut sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa terutama dalam membaca teks. (R. R. Lubis et al., 2019).

Kegiatan membaca pada masa pandemi covid 19 dilakukan secara virtual dengan dampingan orang tua dan penilaian langsung oleh guru. siswa diperkenankan untuk membaca bagian yang telah ditugaskan oleh guru secara virtual dan Sang Guru memberikan penilaian sekaligus perbaikan terhadap teks yang dibaca oleh siswa tersebut. Model ini rutinitas dilakukan setiap kali pertemuan pembelajaran bahkan dalam setiap kali pertemuan dapat dikatakan kegiatan membaca teks buku pelajaran tidak pernah Tertinggal.

- Berkomunikasi dengan guru dan teman lain

Berkomunikasi dengan guru dan teman lain juga dilakukan sebagai langkah untuk pengembangan kemampuan bahasa anak di PAUD Aliif Medan Marelan. Sebelum masa pandemi covid 19 kegiatan berkomunikasi dilakukan secara langsung di dalam kelas dan secara tatap muka. Akan tetapi pada masa Pendem covid-19 kegiatan berkomunikasi dilakukan secara virtual dengan menggunakan aplikasi WhatsApp, Zoom, maupun Google meet. Kegiatan berkomunikasi ini juga menjadi kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh guru, baik di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Seperti yang penulis amati bahwa kegiatan berkomunikasi ini tampak melalui kegiatan bertegur sapa, bertanya kabar, bahkan juga

dengan bercanda tawa. Kegiatan berkomunikasi ini memang tidaklah menjadi kegiatan Terstruktur akan tetapi kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat tidak terstruktur dengan tujuan untuk menciptakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat alami. (M. Lubis et al., 2020). Dengan begitu siswa akan lebih mudah dan tidak merasa berat untuk menyampaikan hal-hal yang ingin Ia sampaikan. Sebab jika kegiatan berkomunikasi dilakukan secara terstruktur tentu ini akan membuat siswa merasa malu ataupun kurang berani dalam mengungkapkan yang ingin disampaikan.

- Mendengarkan cerita

Kegiatan mendengarkan cerita juga diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Namun pada masa pendekar 19 mendengarkan cerita anak dilakukan dengan cara virtual, dalam hal ini guru membacakan ataupun bercerita dan meminta anak untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Cerita yang disampaikan dapat berupa dongeng ataupun kisah-kisah Islami baik kisah nabi dan rasul maupun kisah para sahabat. Metode mendengarkan cerita memang dilakukan oleh guru terbilang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak sebab dengan metode ini akan dapat memperkaya kosakata anak sehingga anak akan dapat mengucap kata-kata baru yang sebelumnya belum pernah didengar oleh mereka dan dengan metode ini anak akan terampil dalam mensistematisasi pembicaraan anak.

- Menulis huruf dan angka sederhana

Menulis huruf dan angka sederhana juga menjadi kegiatan rutinitas Sebelum masa pandemi covid 19 akan tetapi pada masa pandemi covid 19 menulis huruf dan angka dilakukan di rumah masing-masing dengan dampingan orang tua. Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil tulisan huruf maupun angka sederhana dengan cara cara meminta orang tua untuk mengirimkan foto tulisan huruf dan angka sederhana tersebut Lalu dikirim melalui Group Whatsapp. Menulis huruf dan angka sederhana juga dianggap mampu untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak sebab ketika menuliskan huruf dan angka sederhana tersebut anak akan mengetahui huruf dan angka yang ditulisnya sehingga secara tidak langsung sebenarnya anak juga diajarkan untuk berbicara Ketika menulis huruf dan angka sederhana tersebut.

- Bercerita tentang pengalaman dan cita-cita

Kegiatan bercerita tentang pengalaman dan cita-cita juga dilakukan d kani PAUD Aliifa Medan Marelan. Kegiatan ini tetapi tidak dilakukan secara rutin akan tetapi kegiatan ini dilakukan paling tidak 2 minggu atau 1 bulan sekali. kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa

dalam bercerita dan mengolah kosakata saat bercerita. Tentu saja anak yang terampil dalam bercerita dikatakan memiliki kemampuan bahasa yang baik begitu juga dengan sebaliknya. Namun tidak semua anak yang memiliki keterampilan berbicara yang buruk lantas dapat dikategorikan sebagai anak dengan kecerdasan bahasa yang buruk juga sebab banyak diantara anak yang tidak mampu untuk bercerita dikarenakan lemahnya mental anak ataupun perasaan malu yang ada pada diri siswa

2. Model pengembangan kemampuan sosialisasi AUD

- Bermain bersama keluarga

Bermain bersama keluarga diperintahkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. sebab dalam kegiatan bermain bersama keluarga anak akan berinteraksi baik kepada ada orang yang lebih tua usianya maupun kepada orang yang lebih muda usianya. kegiatan bermain menuntut aturan tertentu yang harus di disepakati dan dipatuhi, aturan-aturan ini sebenarnya mendidik anak untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Sebab aturan-aturan tersebut mengatur hak dan kewajiban setiap peserta yang ikut serta dalam permainan tersebut. aturan-aturan dalam permainan juga secara tidak langsung mendidik emosional anak, Anda tidak akan menjadi egois sebab dalam aturan tersebut terdapat hak dan kewajiban masing-masing sehingga kemampuan anak untuk mengendalikan emosionalnya menjadi prasyarat ataupun modal untuk bersosialisasi dengan orang lain.

- Berbicara lewat telfon

Kegiatan berbicara lewat telepon juga diperintahkan oleh guru kepada siswa di wa PAUD Aliifa Medan Marelan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. kegiatan berbicara lewat telepon dilakukan dengan pendampingan orang tua, objek yang yang ditelepon ataupun lawan berbicara anak dapat saja keluarga ataupun teman-teman satu kelas anak tersebut. dalam kegiatan berbicara lewat telepon ini anak akan dapat memposisikan dirinya Sesuai dengan statusnya dan anak akan dapat menghargai orang yang sedang di teleponnya sesuai juga dengan statusnya. secara tidak langsung kegiatan berbicara lewat telepon ini mendidik anak.

- Guru dan orang tua sebagai role model

Guru dan Orang Tua pada dasarnya adalah sebagai suri tauladan yang baik bagi anak. memberikan contoh ataupun teladan yang baik bagi anak menjadi satu keharusan bagi orang tua sebab Perilaku ataupun keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua akan ditiru oleh anak dan akan dipergunakan oleh anak saat ia berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang lain sehingga secara tidak langsung tentu akan mempengaruhi kualitas dari

kemampuan anak dalam bersosialisasi kepada orang lain. (Huda & Afrina, 2020). Sifat ataupun karakter buruk yang ditunjukkan oleh orang tua lantas ditiru oleh anak tentu membuat anak akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan jika pun ia berinteraksi tentu yang sesuai dengan karakter ataupun sifat yang ditiru. (R. R. Lubis, 2016). Sederhananya jika karakter baik yang ditiru maka anak akan bersosialisasi dengan pergaulan yang baik juga, jika karakter buruk yang ditiru maka anak akan bersosialisasi dengan pergaulan yang buruk juga. (R. R. Lubis & Nasution, 2017).

- Bermain di luar rumah

Kegiatan bermain di luar rumah juga dapat meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi. bermain di luar rumah dilakukan untuk tingkatan kemampuan anak dalam menghargai, toleransi, menghormati, dan berbagi kepada orang lain. Bermain di luar rumah membuat anak akan mengenal orang lain selain keluarganya yang tentu orang lain tersebut memiliki karakter dan sifat yang berbeda dengan keluarganya, Tentu perbedaan ini akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih tentang bagaimana bersosialisasi si terhadap orang ataupun lingkungan sekitar yang memiliki perbedaan karakter seperti keluarganya.

3. Urgensi metode bermain peran terhadap pengembangan kemampuan dan sosialisasi AUD

Bermain peran memiliki signifikansi terhadap peningkatan kemampuan bahasa dan sosialisasi anak. Di PAUD Aliifa Medan Marelان Kegiatan bermain peran kerap dilakukan oleh guru lewat berbagai macam model. Ada kegiatan bermain peran dengan mengadopsi cerita yang terdapat dalam teks buku pelajaran, ada juga kegiatan bermain peran yang sederhana yakni memerankan Anggota keluarga yang ada di rumah masing-masing.

Kegiatan bermain peran yang dimaksudkan untuk melatih keterampilan anak dalam berkomunikasi kepada orang lain sehingga terampil dalam mensistematisasi perkataan, dan terampil dalam mengolah kosakata yang tepat kepada orang lain saat berbicara. Selain itu kegiatan bermain peran juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan anak dalam bersosialisasi seperti kemampuannya untuk menghargai dan menghormati orang lain, sehingga kelak ketika ia dewasa dia mengerti dan terbiasa dengan perilaku yang demikian. jika pembelajaran dilakukan hanya dengan penyampaian ataupun metode ceramah saja tentu akan membuat siswa menjadi sulit untuk memahaminya akan tetapi jika anak diajak untuk dapat secara langsung memainkan peran mereka masing-masing dalam masyarakat tentu akan lebih memudahkan mereka untuk mengingat secara langsung dan bahkan mempraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bermain peran tentu tidak dapat dilakukan secara langsung akan

tetapi perlu adanya latihan yang didampingi oleh orang tua maupun guru. Terutama ketika kegiatan bermain peran mengadopsi cerita ataupun kisah-kisah yang terdapat dalam buku teks pelajaran. kegiatan bermain peran yang seperti ini tentu membutuhkan teks khusus ataupun perkataan-perkataan khusus yang perlu untuk dihafal ataupun diajarkan kepada siswa agar sesuai dengan alur cerita yang ada. Dengan demikian kegiatan bermain peran ini secara tidak langsung memaksa siswa juga untuk menggunakan aspek kognitif nya dalam peningkatan kemampuan bahasa dan sosialisasi kepada orang lain.

Kegiatan bermain peran memang memiliki kendala terutama bagi anak-anak yang memiliki sifat malu ataupun minder kepada orang lain. Sebab kegiatan bermain peran membutuhkan keterampilan anak untuk berani berkomunikasi di hadapan orang lain ataupun di depan umum. oleh karena itu bagi anak-anak yang Memiliki sifat malu ataupun minder akan menjadi terhambat dalam pencapaian perkembangan bahasa dan sosial anak. Maka khusus untuk anak yang memiliki sifat malu ataupun minder kepada orang lain akan diberikan penekanan khusus terhadap peran-peran yang akan diperankan mereka dalam kegiatan bermain peran. Seperti misalnya yang berhasil penulis amati bahwa anak-anak dengan sifat pemalu ataupun minder diberikan peran yang yang kegiatannya tidak dilakukan secara individual akan tetapi dilakukan secara berkelompok, jika dilakukan secara individual tentu akan menimbulkan sifat malu yang berlebih pada anak akan tetapi jika dilakukan secara berkelompok tentu anak akan terhindar dari sifat malu tersebut. Jelasnya bahwa kegiatan bermain memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa maupun kemampuan sosialisasi anak baik kepada guru maupun kepada teman-teman dan keluarganya.

SIMPULAN

Kegiatan bermain peran memang memiliki peparuh yang sinifikan terhadap perkembangan bahasa dan sosialisasi anak. Sebab dengan kegiatan bermain peran anak akan belajar menghargai, menghormati, dan bersosialisasi kepada orang lain. Bermain peran memiliki beberapa model yang diterapkan di PAUD Aliifa Medan Marelan yakni bermain bersama keluarga, bermain di luar rumah, meniru perilaku dan karakter orang tua dan guru, dan berbicara lewat telfon. Kegiatan bermain peran memang sangat tepat bagi anak yang memang memiliki kemampuan untuk tampil di depan orang sedangkan bagi anak yang kerap dengan sifat pemalu dan minder memang memiliki kendala dalam penerapan kegiatan bermain peran. Kegiatan bermain peran selama masa pandemic Covid 19 di modifikasi secara virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2018). *Kenali Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini - Wyeth Indonesia*. Wyeth Nutrition. <https://www.wyethnutrition.co.id/kenali-tahapan-perkembangan-bahasa-anak-usia-dini>
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86.
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73–84.
- Azizah, N. (2013). *Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun*. Universitas Negeri Semarang.
- Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72–88.
- Ina. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini - DosenPsikologi.com*. <https://dosenpsikologi.com/perkembangan-bahasa-anak-usia-dini>
- Jafar, F. S., & Satriana, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(1), 51–59.
- Jessica. (2016). *Cara Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak - EduCenter*. Educenter. <https://www.educenter.id/cara-meningkatkan-kemampuan-sosialisasi-anak/>
- Khadijah, & Armanila. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia dini*. Perdana Publishing.
- Khadijah, K. (2020). Pola Kerja Sama Guru Dan Orangtua Mengelola Bermain Aud Selama Masa Pandemi Covid-19. *Kumara Cendekia*, 8(2), 154–170.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13.
- Lubis, R. R., Hasibuan, N., Winarsih, R., & Irawati. (2020). Model-Model Permainan AUD di Rumah (Studi Deskriptif di TK Aisyiyah Kp Dadap Selama Masa Pandemi Covid-19). *Kumara Cendekia*, 8(3).
- Lubis, R. R., Irwanto, I., & Harahap, M. Y. (2019). Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6), 524–527.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Rahmawati, A. (2014). Metode bermain peran dan alat permainan edukatif untuk meningkatkan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).

- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning and Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, 19(2), 112–131.
- Sari, A. K. (2018). *Penanganan anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di Kelompok Bermain (Kb) Al-Azkiya Lab. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto*. IAIN.
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J. Educ*, 1(1).
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 87931.